

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, memaksimalkan profit, dan menambah kekayaan pemegang saham. Perkembangan dunia usaha pada saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga tingkat persaingan antar sesama industri semakin tinggi, baik persaingan usaha dalam sektor industri manufaktur maupun persaingan dalam bidang jasa. Untuk tetap dapat bersaing dan bertahan di industri, investasi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Adanya kegiatan investasi membantu perusahaan untuk tetap menjalankan kegiatannya. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa meyakinkan dan menarik investor untuk berinvestasi dan membeli saham dari perusahaan. Bagi para investor mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan tidaklah mudah, untuk melakukan itu para investor dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksikan, salah satunya adalah pembagian dividen.

Pasar modal merupakan salah satu tempat investasi yang penting untuk para investor. Dalam berinvestasi tentunya investor akan memilih perusahaan-perusahaan yang berpotensi memenuhi tujuannya. Tujuan utama dari investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan deviden (*dividen yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (Harjito, 2017 : 20). Investor ingin memperoleh keuntungan dari investasi yang ditanamkannya pada perusahaan. Tentunya investor akan melihat apakah perusahaan yang telah dipilihnya tersebut memberikan keuntungan atau tidak. Investor juga akan menilai apakah kinerja dari perusahaan baik atau tidak. Salah satu indikator yang bisa digunakan adalah dengan melihat kebijakan pembayaran dividen perusahaan.

Dividen adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Dividen dapat berupa uang tunai maupun saham. Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dapat dinyatakan sebagai persentase atas nilai saham atau sejumlah uang tiap lembar saham yang dimiliki.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagi sebagai dividen, dan berapa banyak bagian keuntungan yang akan ditahan sebagai laba ditahan (Husnan, 2018:319). Kebijakan dividen memiliki arti penting baik bagi perusahaan maupun bagi pemegang saham. Kebijakan dividen suatu perusahaan tergambar dari *Dividend Payout Ratio*-nya.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan persentase dari keuntungan perusahaan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*, (Harjito, 2017 : 35). Semakin besar DPR yang ditetapkan perusahaan berarti semakin besar bagian keuntungan perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar DPR maka akan semakin kecil laba ditahan, laba ditahan yang kecil akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, apabila laba ditahan semakin besar maka DPR akan semakin kecil, kecilnya nilai DPR dapat menimbulkan sinyal buruk dan reaksi yang buruk dari para pemegang saham.

Besar kecilnya DPR tergantung pada kebijakan dividen yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Secara umum penetapan kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Ni putu (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah tingkat keuntungan perusahaan (profitabilitas), *Current Ratio*, *Debt to Equity Rati* dan *Sales Growth*.

Menurut Kasmir (2017:196), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat

efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan mempengaruhi tingkat pembayaran dividen. Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya dalam membayarkan dividen untuk pemegang saham.

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Sutrisno (2017: 5) menyatakan semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Dengan semakin meningkatnya posisi kas juga dapat meningkatnya keyakinan para investor untuk mendapatkan dividen tunai. Pembagian dividen tersebut dengan pertimbangan bila likuiditas perusahaan baik, tidak melakukan kegiatan investasi yang dapat mengurangi kas dan tidak mempunyai hutang atau sudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas dapat dihitung dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), yang untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, dengan begitu para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, di mana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2017). Oleh karena itu, semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *ekstreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Apabila *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat dan dividen yang akan dibayarkan akan semakin tinggi

Pada setiap perusahaan pasti mempunyai target penjualan setiap bulan dan setiap tahunnya. Perusahaan akan menargetkan penjualan yang tinggi agar dapat mendapatkan keuntungan yang tinggi. Pertumbuhan penjualan setiap tahun akan menjadi pertimbangan para pemegang saham untuk investasi ke perusahaan tersebut atau tidak. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) yang tinggi akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi akan membayarkan dividen ke para investor yang tinggi pula.

Penelitian mengenai *Dividen Payout Ratio* (DPR) sudah banyak dilakukan di Indonesia, akan tetapi penulis masih melihat adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (*Gap Research*) seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018), Zuhafni (2016), Kartika (2015) menemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR). Sementara itu Agung (2018) menemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Selain itu Firdaus (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Sementara itu Wahyuni (2018), Hafiz (2018), dan Muhammadinah (2015), menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz (2018) dan Muhammadinah (2015) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio* sedangkan Nugroho (2017) dan Supriyati (2014) menemukan hasil penelitian bahwa *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho (2017) menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*, sedangkan penelitian Ni Putu (2019) dan Kartika (2015) menemukan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).

Uraian diatas menunjukkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten (*gap research*), sehingga peneliti ingin membuktikan fenomena tersebut

dengan melakukan penelitian dengan judul “**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *DEVIDEN PAYOUT RATIO* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019)**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh *Deviden Payout Ratio (DPR)*?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah masalah di atas maka penulis merumuskan tujuan dan manfaat penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh *Deviden Payout Ratio (DPR)*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *Deviden Payout Ratio (DPR)*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi para investor

Penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjual belikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.

1.4.2 Bagi masyarakat

Penelitian ini bisa digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja perusahaan-perusahaan yang didasarkan pada informasi laporan keuangan.

1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan informasi, memperluas wawasan, dan referensi tambahan tentang risiko-risiko yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan di Indonesia

